

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan Timur Tengah secara geografis memiliki letak sangat strategis di mana menjadi pertemuan dari tiga benua yaitu Eropa, Asia, dan Afrika. 60 % dari pasokan minyak dunia berasal dari Timur Tengah bahkan 70 % dari kebutuhan minyak di Kawasan Eropa berasal dari wilayah ini.¹ Selain sebagai kawasan yang melimpah dengan minyak, Timur Tengah merupakan tempat lahirnya tiga agama besar dunia (Islam, Kristen, dan Yahudi), sehingga kawasan ini menjadi kawasan yang rawan konflik dan tak pernah luput dari perhatian dunia internasional.

Dilihat dari sejarah dan perkembangannya Timur Tengah memiliki potensi konflik yang cukup tinggi. Bahkan pasca Perang Teluk, konflik di kawasan ini tak kunjung terselesaikan hingga saat ini. Peristiwa 11 September 2001 di AS yang menghancurkan dua gedung kembar WTC Pentagon menjadi dalih Amerika untuk mengkampanyekan perang melawan teroris. Ironinya dalam hal ini Amerika cenderung menuduh umat Islam yang basis utamanya banyak berpusat di Kawasan Timur Tengah. Melalui propaganda kebijakan ganda luar negerinya AS terus berupaya untuk mencapai tujuan dan kepentingannya di kawasan tersebut.

Munculnya "Gerakan Islam Fundamentalisme" di negara-negara Timur

¹ Sidik Jatmiko, *Politik Timur Tengah (Bahan Ajar Perkuliahan, Politik & Pemerintahan Timur Tengah)*, Yogyakarta, UMY, 2004, hal. 3

Tengah salah satunya adalah Iran telah menimbulkan kekhawatiran Barat khususnya AS.² Barat menganggap bahwa negara- negara yang menganut sistem pemerintahan seperti itu akan mempersulit dalam kelancaran tercapainya tujuan- tujuan mereka di Kawasan Timur Tengah. Adanya politik tingkat tinggi terhadap kawasan tersebut mendorong Barat terus berupaya mencari- cari berbagai isu permasalahan sehingga mereka dapat ikut campur tangan guna mencapai tujuan- tujuannya.

Meskipun Amerika telah mengembargo Iran namun revolusi yang terjadi dalam negeri kawasan ini telah mampu membawa mereka ke arah perbaikan di pelbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan politik. Aktifnya Iran dalam percaturan internasional ditunjukkannya dengan melakukan kerjasama dengan berbagai negara bahkan turut serta menandatangani perjanjian nonproliferasi nuklir (*The Nuclear Non- Proliferation Treaty – NPT*) serta membiarkan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) untuk melakukan investigasi rutin di kawasan tersebut.

Program nuklir Iran pada perkembangannya menghadapi pro dan kontra yang cukup keras dari dunia internasional terlebih Amerika Serikat. Iran sendiri berpendapat bahwa tujuan program nuklir ini sebenarnya bukan untuk tujuan destruktif melainkan digunakan untuk energi listrik dan energi alternatif yang mana dikhawatirkan cadangan minyak bumi Iran akan habis. Sedangkan dalam asumsi yang lain Amerika menggunakan kesempatan ini

yang dimiliki oleh Iran adalah untuk pengembangan bom atom yang dapat membahayakan pedamaian dunia.

Perkembangan nuklir memang telah lama menjadi polemik dunia internasional. Kekhawatiran ini didasarkan atas adanya upaya pengembangan nuklir menjadi senjata atom yang dapat disalahgunakan untuk tujuan peperangan. Persoalan nuklir Iran bermula dari foto satelit milik AS yang memotret aktivitas situs nuklir Iran pada Desember 2002.³ Amerika Serikat menekan Iran untuk mematuhi protokol NPT namun pemerintah Iran tetap bersikukuh bahwa proyek nuklirnya untuk kepentingan sipil.

Sikap keras Iran menanggapi isu perkembangan proyek nuklirnya terhadap pernyataan- pernyataan AS bukan tanpa alasan. Sejak 1945- 1998, tercatat AS 27 kali melakukan intervensi militer menerapkan sanksi keberbagai negara dengan alasan mencegah pengembangan nuklir.⁴ Setelah berhasil menginvasi Afghanistan atas isu perang melawan teroris, AS kembali menunjukkan kesewenang- wenangannya dengan melakukan invasi ke Irak atas tuduhan mengembangkan senjata pemusnah massa meskipun hingga detik ini tidak dapat dibuktikan. Isu demokrasi dijadikan kedok utama oleh AS dalam upaya mencapai ambisi- ambisinya di Timur Tengah.

Desakan- desakan berbagai pihak internasional terutama dari IAEA, PBB dan terlebih negara- negara Barat untuk menghentikan program nuklirnya, tidak menyurutkan niat Pemerintah Iran terhadap pendiriannya. Amerika Serikat sudah sejak lama menunjukkan sikap “ingin menghukum Iran” yang

³ Ahmad Taufik, *Timur Tengah yang Memanas*, TEMPO, 7 Mei 2006, hal. 106

⁴ Ahmad Taufik, *Timur Tengah yang Memanas*, TEMPO, 7 Mei 2006, hal. 106

mana hal ini semakin dipertegas dengan pernyataan Presiden AS George Walker Bush pada tahun 2002 setahun sebelum invasinya ke Irak yang sudah mengecap Iran, Irak, dan Korea Utara sebagai “poros setan”, yaitu negara-negara yang mengembangkan senjata nuklir untuk tujuan jahat alias teror.⁵

Krisis nuklir Iran ini semakin menimbulkan ketegangan demi ketegangan yang berimbas pada harga minyak mengingat bahwa Iran merupakan negara terbesar kedua sebagai pemasok minyak dunia. Amerika berupaya memojokkan Iran melalui sanksi DK PBB yang mana Amerika sendiri merupakan salah satu anggota yang mempunyai hak veto dalam lembaga dunia tersebut. Sehingga tidak sulit bagi Amerika untuk menggunakan hak tersebut untuk kepentingan politik luar negeri pemerintahannya.

Peran media massa sebagai pemberi informasi di era global seperti sekarang ini tidak dapat dihindari. Media memainkan peranan penting tidak hanya dalam penyebaran informasi tetapi juga sebagai agen propaganda yang berupaya menghegemoni para audiensnya. Pada 10 April 2006 dalam artikel *The Iran Plans*, Seymour N. Hersh seorang wartawan investigasi majalah *New Yorker* menulis tentang rencana serangan militer AS ke instalasi nuklir Iran di saat hampir bersamaan dengan deklarasi Iran sebagai negara produsen nuklir.⁶ Tulisan tersebut dianggap semakin mempersulit proses penyelesaian damai atas krisis nuklir Iran. Masing-masing pihak yang berkepentingan saling bersitegang dengan membentuk penilaian dan persepsi yang berbeda. Agenda media yang demikian memposisikan media sebagai alat provokasi yang bisa

⁵ Ibid, hal. 115

saja semakin memperburuk situasi.

Media massa khususnya media Barat cenderung melakukan propaganda yang berlebihan terhadap pemberitaan perkembangan situasi di Kawasan Timur Tengah. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dengan adanya kekuasaan dan kepentingan yang turut serta mengambil peran dan memberikan pengaruh dalam proses produksi dan reproduksi pesan dalam media tersebut. Sebagai sebuah badan atau organisasi yang terstruktur media memiliki *agenda setting* yang mengupayakan untuk mengangkat isu- isu utama dalam pemberitaannya. Kekuasaan secara internal maupun eksternal ikut mempengaruhi penetapan agenda dan kekuatan media yang menempatkan kredibilitas media tersebut dalam isu tertentu.

Pemberitaan dan pesan yang disajikan dalam media tidak murni bersifat obyektif. Hegemoni media mampu membawa nilai- nilai yang membawa para audiens- nya pada upaya memarjinalkan kelompok bawah. Wacana- wacana dominan ditampilkan sebagai bentuk propaganda media sehingga meminggirkan wacana yang lain dalam sajian pemberitaannya, mempunyai dimensi sosial politik yang dipengaruhi oleh nilai- nilai dan ideologi yang dianut oleh media dan penulis berita atau wartawan. Di sini media telah menggunakan ideologi untuk bekerja pada dominasi kelas.

Fakta yang ditampilkan merupakan cerminan dari kepentingan kekuatan dominan dari proses pertarungan berbagai kekuatan antara lain mencakup kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga

berita yang ditampilkan bukanlah sekedar cerminan dan refleksi realitas

sesungguhnya. Dengan demikian media diposisikan sebagai alat oleh kelompok- kelompok dominan yang dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai, ideologi bahkan sarana untuk memojokkan kelompok lain.

Penggunaan efisiensi dan ketepatan bahasa dalam pemberitaan hingga proses produksi dan reproduksi realitas sosial menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pihak media. Nilai dan makna pesan ditampilkan dalam bahasa persuasif yang mampu membentuk opini publik seperti yang diharapkan oleh pihak media itu sendiri. Dengan demikian media telah mampu mengontrol publik dengan ideologi yang dianutnya. Dalam hal ini wartawan berperan dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses produksi makna melalui penyampaian teks- teksnya. Profesionalisme dan sensor diri menjadi faktor penting dalam tujuan peliputan dan penulisan pemberitaan. Landasan nilai dan ideologi menjadi cerminan penulis berita atau wartawan dalam menyajikan realitas pada pemberitaannya. Meskipun sebenarnya realitas yang hadir di depan mereka adalah realitas yang telah terdistorsi.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh wartawan menunjukkan ketidakobjektifan dan kecenderungannya mengunggulkan kelompok tertentu dan memarjinalkan kelompok yang lain. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat posisi wartawan sebagai bagian dari kelompok/ struktur sosial berpihak dan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang ada dibalik media.

Secara terpisah, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad, Minggu (14/ 5) menegaskan kembali bahwa Iran akan menolak tawaran baru UE jika mensyaratkan negara itu menghentikan aktivitas pengayaan uraniumnya.

(....)

Tawaran baru yang tengah digodok UE tersebut merupakan tindak lanjut dari kegagalan lima anggota tetap Dewan Keamanan (DK) PBB mencapai

keputusan bulat atas masalah nuklir Iran. Pemerintah AS mengupayakan adanya sanksi DK PBB terhadap Iran, tetapi gagal mendapatkan dukungan dari Rusia dan China.⁷

Artikel tersebut merupakan cuplikan dari salah satu pemberitaan Kompas yang mana apabila disimak secara seksama akan nampak bahwasanya ada keberpihakan atau kecenderungan yang ditunjukkan Kompas untuk mendukung kelompok dominan di dalam teks. Kelompok dominan tersebut adalah Amerika dan Barat yang menempati dominasi dan penguasaan atas akses global baik dari setiap aspek perkembangan isu sosial maupun media. Kecenderungan Kompas ini nampak terlihat dari penggunaan dan pemilihan kata menjadi alat untuk menyampaikan nilai dan ideologi dibalik pesan. Dengan demikian Kompas telah menunjukkan adanya praktek ideologi yang diterapkan oleh institusi medianya. Ideologi yang dianut diharapkan dapat menghegemoni para audiensnya melalui setiap sajian pemberitaannya.

Sebagai harian yang sudah lama berkecimpung dalam dunia pers, Kompas telah memiliki posisi kuat dalam benak para audiensnya. Kehadirannya tidak sekedar pada penyajian informasi namun juga telah dicampuri dengan banyaknya kepentingan. Ideologi yang merekat pada Kompas masih sangat erat meskipun ia telah terlepas dari *founding father*-nya Partai Katholik di masa awal kemerdekaan Indonesia. Meskipun telah menjadi media yang sekuler namun pemberitaan Kompas masih terlihat cenderung menunjukkan keberpihakannya pada kelompok dan ideologi tertentu. Sejak mulai diterbitkannya pada tanggal 28 Juni 1965 hingga perkembangannya saat ini,

⁷ KOMPAS, Selasa 16 Mei 2006, hal. 9

Kompas memiliki gaya jurnalisme tersendiri dalam memaparkan pemberitaan-pemberitaannya. Kecenderungan tulisannya secara konvensional dan menghindari berita-berita sensasional untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan terjadinya hambatan terhadap aktivitas produksi penerbitannya.

Opini publik dibentuk melalui teks-teks media, di mana media berhubungan secara langsung dengan proses produksi dan distribusi pesan. Dalam proses tersebut terkandung ideologi, nilai-nilai, gagasan, makna serta simbol yang kemudian akan ditafsirkan oleh para audiens. Jangkauan akses media, intensitas konsumsi terhadap teks dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, turut mempengaruhi bagaimana nantinya opini publik tersebut dibentuk. Oleh karenanya media dituntut untuk mampu memanfaatkan kekuatan hegemoninya secara efektif dengan asumsi bahwa media memiliki potensi untuk membangun isu-isu publik.

Media dan politik memiliki hubungan erat yang dapat mempengaruhi penetapan *agenda setting* masing-masing pihak. Sistem pers yang dianut oleh suatu negara menentukan arah atau sistem politik yang dianut oleh negara tersebut. Sistem pemerintahan negara-negara otoriter memiliki sistem pers yang sangat berbeda dengan negara-negara yang memegang sistem demokrasi. Sistem pers di negara-negara otoriter lebih cenderung dipengaruhi dan lebih banyak dikendalikan oleh negara sedangkan sebaliknya di negara-negara penganut demokrasi pers lebih bebas bersuara dan mengekspresikan suara dan ide-idenya. Keterkaitan erat pers dan politik terlihat jelas dengan

keempat) dari suatu negara.

Kondisi perpolitikan di Indonesia pasca runtuhnya rezim Orde Baru turut merubah dan mereformasi kondisi pers dalam negeri Indonesia. Pers lebih bebas bersuara dan berekspresi menyampaikan gagasan serta ide- idenya bahkan persaingan antar media pun tidak terelakkan. Masing- masing media berupaya menyajikan isu- isu utama dengan menyisipkan nilai- nilai dan ideologi dalam setiap penyajian teks pemberitaannya.

Perkembangan politik dan isu internasional memberikan kontribusi terhadap perkembangan isu sosial, politik, dan ekonomi dalam negeri. Media tidak lagi sekedar hanya menyajikan informasi yang sedang berkembang melainkan juga berupaya mengarahkan opini publik dalam perspektifnya. Ketidakobjektifan media yang dipengaruhi oleh penulis berita atau wartawan, institusi dan relasi kekuasaan mengajak audiens untuk masuk ke dalam konstruksi makna yang disampaikannya. Oleh karena itu, audiensnya seharusnya tidak larut dan perlu bersikap kritis dalam merespon setiap sajian pemberitaan media. Ini penting dilakukan untuk mengontrol tampilan- tampilan media yang seringkali bias, manipulatif, propagandis bahkan provokatif. Sebagai harian terbesar di Indonesia yang memiliki jangkauan audiens dan oplah penjualan yang terus meningkat sejak diterbitkannya, Kompas telah mengalami berbagai pasang surut dalam perkembangannya. *Stereotype* ideologi yang terus melekat pada Kompas terefleksi dalam isu- isu yang diangkat kedalam pemberitaannya, terus menjadi sorotan berbagai

belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) terhadap pemberitaan suatu media yaitu Kompas atas suatu permasalahan politik internasional yang belum terselesaikan hingga saat ini. Topik yang diangkat oleh peneliti yaitu berkaitan dengan permasalahan nuklir Iran dalam pemberitaan harian Kompas pada edisi Februari- April 2007.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimanakah pemberitaan Nuklir Iran sebagai Wacana Isu Internasional disajikan dalam Pemberitaan Media Harian Kompas, edisi Februari- April 2007?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- (1) Menguraikan bagaimana wacana dan makna pesan disampaikan melalui pemberitaan Nuklir Iran sebagai Isu Internasional dalam Pemberitaan Kompas edisi Februari- April 2007.
- (2) Membongkar ideologi dibalik pemberitaan Kompas mengenai Nuklir Iran

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa berkaitan dengan analisis teks media khususnya metode wacana (*Critical Discourse Analysis*) dalam menjelaskan bagaimana media mengemas dan menyampaikan pesan serta makna dari suatu realitas menjadi berita yang disajikan kepada masyarakat setiap harinya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak tentang wacana yang ditampilkan oleh Kompas mengenai pemberitaan nuklir Iran sebagai Pemberitaan Isu Internasional yang masih terus menjadi perdebatan negara- negara di dunia. Serta penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peminat seputar masalah analisis teks media khususnya pada kajian analisis wacana kritis.

3. Manfaat Sosial

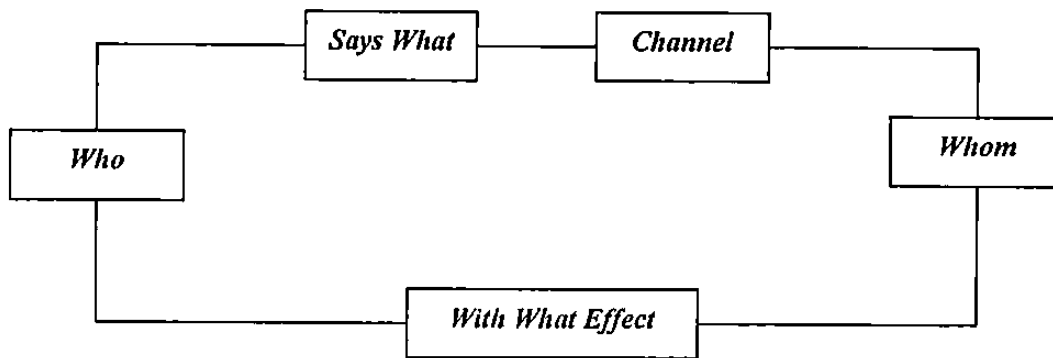
Sebagai suatu kajian kritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat tentang bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan informasi kepada publik, akan tetapi pers juga membawa berbagai nilai, ideologi dan

E. Kerangka Teori

E.1. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya melibatkan proses interaksi sosial dan hubungan timbal balik antar para pelakunya. Dalam ranah kajian ilmu komunikasi (*communication field*) terdapat beberapa tradisi yang dapat digunakan untuk membantu memahami proses komunikasi tersebut. Griffin membaginya menjadi tujuh yang mencakup; (1) tradisi sosio-psikologis (*the socio- psychological tradition*), (2) tradisi sibernetik (*cybernetic tradition*), (3) tradisi retorika (*the rhetorical tradition*), (4) semiotika (*the semiotic tradition*), (5) tradisi sosio- budaya (*socio- culture*), (6) tradisi kritis (*the critical tradition*), dan (7) tradisi fenomenologi (*the phenomenological tradition*). Dalam proses pengolahan pesan lebih tepat dikaji dengan menggunakan tradisi *cybernetic* yang telah muncul sejak Perang Dunia kedua.

Adapun beberapa model komunikasi sebagai proses komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli salah satu diantaranya yaitu dikemukakan oleh Laswell (1948). Model Laswell menegaskan bahwa untuk memahami komunikasi massa kita perlu mempelajari setiap tahapan modelnya '*who says what in which channel to whom and with what effect*'.⁸ Jika dirumuskan maka tahapan komunikasi tersebut akan membentuk alur sebagai berikut:

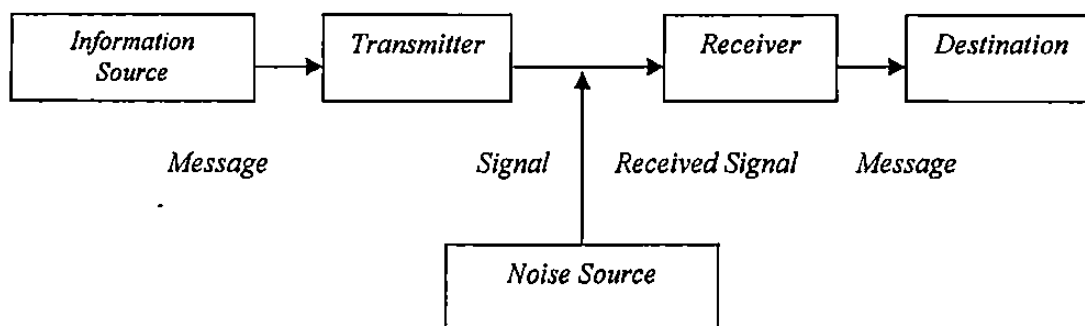


Gambar 1 Model Proses Komunikasi Laswell

Keterangan:

- Who* : Komunikator
- Says What* : *Message/ Pesan*
- Channel* : Saluran/ Media yang digunakan
- Whom* : Komunikan
- With What Effect* : *Feedback*

Sedangkan Shannon dan Weaver melihat komunikasi sebagai transmisi pesan yang bila dilihat dari model yang dikemukakannya, nampak bahwa mereka memandang komunikasi sebagai manipulasi atau propaganda. meskipun demikian Claude Shannon- lah yang menjadi cikal bakal memunculkan ide komunikasi sebagai proses informasi. Model Shannon dan Weaver memberikan sumbangsih terhadap studi komunikasi.



Gambar 2 Model of Communication⁹
 (adapted from Shannon and Weaver, *the mathematical theory of communication*)

⁹ FM Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 4th edition, USA, McGraw Hill, 2000, hal. 27

Pesan yang ditransmisikan dalam proses komunikasi pada hakikatnya memproduksi makna. Makna itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (1986: 343) merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam.¹⁰ Makna itu sendiri didapat dari membaca pesan atau teks yang merupakan proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks.

*Text have meaning, the interpretations that audience member take away with them from the text. In fact, texts have many meanings; they are polysemic. Different members of the audience will make different interpretations of the same text. Some may interpret it the way the source intended; others may provide their own unique meanings.*¹¹

(Teks mengandung makna, interpretasi-interpretasi yang mana audiens membawanya berasal dari teks. Pada kenyataannya, teks memiliki banyak makna yang disebut polisemik. Para anggota audiens yang berbeda-beda akan membuat interpretasi berbeda pada teks yang sama. Beberapa mungkin menginterpretasikannya sesuai dengan sumber yang diharapkan sedangkan yang lainnya mungkin dengan cara memberikan makna unik yang dimilikinya).

Dalam sebuah tulisannya, "*The Rediscovery of Ideologies Return of The Represent in Media Studies*" Stuart Hall menyatakan, makna tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi lebih kepada praktek pemaknaan. Dalam pandangan Hall, makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktek konstruksi.¹² Makna tidak secara sederhana bisa dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)*, Bandung, Rosdakarya, 2001, hal.19

¹¹ Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication (Media in The Digital Age) 8th edition*, New York, McGraw Hill, 2005, hal. 51

¹² Alex Sobur, Op. Cit., hal. 40

Selain abstrak, makna itu sendiri cenderung bersifat subjektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa pencarian atas makna merupakan suatu upaya manusia untuk mencoba memahami dunia melalui sejumlah operasi yang tak terhitung. Ada tiga hal yang harus dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni; (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.¹³

De Vito (1997) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah. Makna yang didapat dari memproduksi dan membaca teks sebenarnya berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Bagaimana pada akhirnya makna dalam suatu pesan atau teks dapat terpahami yaitu ditentukan dengan hasil tawar-menawar yang terjadi dalam interaksi sosial. Dan dalam konteks wacana Keraf (1994) mengatakan bahwa makna kata dapat dibatasi sebagai “hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referennya*)”.¹⁴

*Audience are crucial to the kinds of representations which media meaning. So a text does not have a single meaning but rather a range of possibilities which are defined by both the text and by its audiences. The meaning is not in the text but in the reading. It is only through the interaction of audiences with texts that any meaning is produced at all. Personal experience and individual identities are diverse and texts therefore have potential for multiple meanings. What audiences bring to texts affects the meanings they take away.*¹⁵

¹³ Kempson dalam Pateda dalam Alex Sobur, Op. Cit., hal. 23

¹⁴ Ibid, hal. 20- 24

¹⁵ Ibid, hal. 20- 24

(Audiens merupakan bagian penting atas berbagai jenis representasi yang disajikan dalam pemaknaan media. Jadi sebuah teks tidak memiliki makna tunggal tetapi lebih tersusun pada kemungkinan- kemungkinan yang terdefiniskan oleh teks dan para audiens- nya. Makna tidak terkandung didalam teks tetapi didalam bacaan. Hanya melalui interaksi audiens dengan teks tersebut, beberapa makna terproduksi secara keseluruhan. Pengalaman personal dan identitas individu merupakan bentuk keberagaman dan teks yang ada oleh karenanya berpotensi terhadap terbentuknya banyak pemaknaan. Apa yang audiens bawa terhadap teks berpengaruh terhadap makna- makna yang mereka berikan).

Pada umumnya makna dibedakan atas dua macam yaitu, makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif.

1. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna sebenarnya dalam artian makna kata di dalam pesan atau teks tidak memiliki makna- makna tambahan lainnya. Untuk menunjuk makna denotatif ini dapat digunakan beberapa istilah. Diantaranya yaitu dengan istilah- istilah seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial atau makna proposional.

Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau idesional, karena makna ini menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal- hal yang dapat dicerap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposional karena ia bertalian dengan informasi- informasi atau pernyataan- pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam- macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.¹⁶

2. Makna Konotatif

Kebalikan dari makna denotatif makna konotatif ini mengandung arti

tambahan atau nilai tertentu disamping makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai- nilai emosional.

E.2. Bias Media dan Produksi Berita

Peran media massa tidak lagi sekedar sebagai penyaji informasi dan realitas. Sudah semestinya bila media menyampaikan suatu kebenaran sesuai dengan kenyataannya. Perkembangan media massa saat ini tidak menjalankan fungsinya sebagaimana seharusnya ia ditempatkan sebagai media. Kesadaran itulah yang pada akhirnya memunculkan sebuah paradoks terhadap media. Hal ini dikarenakan media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks serta beragam.

Media dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bahkan ia mampu menjadi penentu proses- proses perubahan sosial- budaya dan politik. Keterkaitan media massa dengan realitas sosial memposisikan media sebagai institusi yang tidak bebas dan independen. Berbagai kepentingan turut bermain dalam mempengaruhi agenda media dalam pemberitaannya dan hal inipun menjadi sarana legitimasi dalam kekuasaan yang dipandang oleh Althusser (1971) merupakan bagian dari alat- alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap

kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*).¹⁷ Sedangkan Antonio Gramsci (1971) berpandangan bahwa:

Media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi (*the ground for competing ideologies*). Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, disatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun disatu sisi lain, media juga bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (*counter- hegemony*).¹⁸

Banyaknya kepentingan di dalam media seperti kepentingan ideologi antara negara dan masyarakat, pemilik modal (*stakeholder*), karyawan termasuk penulis berita (wartawan), editor maupun reporter menyebabkan bias media sulit dihindari. Penyajian informasi yang disajikan tidak lagi netral dan sesuai dengan nilai kebenaran serta realitas yang ada namun sudah sarat isi dengan kepentingan- kepentingan yang dikendalikan oleh kelompok dominan. Derajat bias media ini, kata Al- Zastrow, setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal: kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang saling bermain dalam realitas sosial, serta taraf kekritisian dari masyarakat.¹⁹ Bahkan kecenderungan pemberitaan media selalu mermarginalkan kelompok bawah.

Hall secara garis besar menggarisbawahi bahwa ada tiga pilihan dalam membaca pesan terkait dengan ketidakberdayaan terhadap resistensi ideologi dominan dan penafsiran pesan, yaitu:²⁰

1) *Operating inside the dominant code*

¹⁷ Ibid, hal. 30

¹⁸ Antonio Gramsci dalam Al Zastrow dalam Ibid, hal. 30

¹⁹ Ibid, hal. 35

²⁰ EM Griffin, Op. Cit, hal. 344

Massa mengkonsumsi pesan yang diproduksi oleh media. Audiens membacanya bertepatan dengan bacaan yang lebih diminati.

2) *Applying a negotiable code*

Audiens mengasimilasi kepemimpinan ideologi secara umum tapi menentang aplikasinya dalam kasus- kasus tertentu.

3) *Substituting an oppositional code*

Audiens melihat melalui bias yang terbangun dalam presentasi media dan susunan- susunan dari sebuah upaya yang tersusun (*organize*) untuk menolak mitos pemberitaan.

Ada tiga kunci utama dalam dimensi proses komunikasi terkait dengan analisis terhadap ideologi media (*ideological media*) yang ditekankan oleh Thompson (1990) yaitu produksi (*production*), isi (*content*), dan penangkapan (*reception*). Berkenaan dengan model (*tripartite model*) yang dikemukakannya tersebut ia menyatakan bahwa:²¹

The analysis of production and transmission is essential to the interpretation of the ideological character of media messages because it sheds light on the institutions and social relations within which these messages are produced and diffused, as well as the aims and assumptions of the producers. The study of construction of the media messages is essential because it examines the structural features by virtue of which they are complex symbolic phenomena, capable of mobilizing meaning. Finally, the study of the reception and appropriation of media messages is essential because it considers both the social- historical conditions within which messages are received by individuals and the ways in which these individuals make sense of the messages and incorporate them into their life.

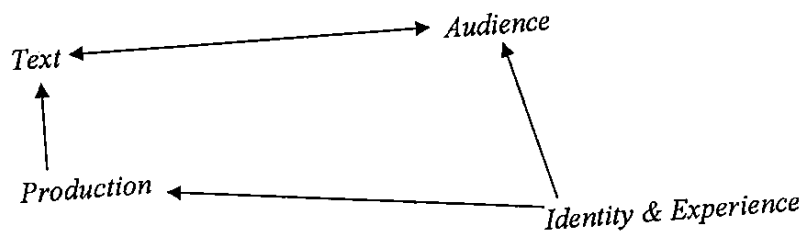
(Analisis produksi dan transmisi merupakan hal- hal pokok interpretasi atas ideologi karakter pesan- pesan media yang menyebabkannya memberi keterangan hubungan institusi dan sosial dalam pesan- pesan tersebut yang diproduksi dan difusikan sama baiknya dengan tujuan dan asumsi

²¹ Colin Daynes, *Understanding The Media*, London, Sage Publications, 2003, hal. 104, 105

produser. Kajian konstruksi pesan media merupakan hal pokok sebab ia mengkaji keistimewaan- keistimewaan struktural dengan kelebihanannya yang kompleks akan fenomena simbolik dan kemampuan memobilisasi makna. Akhirnya, kajian penangkapan dan penyediaan pesan media merupakan bagian pokok karena ia mempertimbangkan dua hal yaitu kondisi historis sosial dengan pesan yang diterima oleh- individu- individu dan cara individu- individu tersebut dapat mengerti atas pesan- pesan serta memasukkannya kedalam hidupnya).

Berita didefinisikan oleh William S. Maulsby sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak fakta- fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.²² Pemberitaan disajikan lewat bahasa dimana bahasa itu sendiri bukan merupakan sesuatu yang bebas nilai dan netral. Oleh karenanya bahasa itu sendiri sebenarnya bersifat bias yang bila tidak digunakan dengan hati- hati akan sangat berbahaya. Dalam hal ini penyaji berita baik penulis berita (wartawan) maupun editor memberi pengaruh yang sangat besar dalam penggunaan dan pemilihan bahasa pada teks yang diberitakan. Melalui teks nantinya khalayak membaca dan mencoba menemukan makna yang tersembunyi. Hart (1997) menambahkan bahwa *"audiences come to texts not only with existing knowledge and values, but also with experience of familiar forms. As a result, some kinds of text are alien to them"* (audiens sampai kepada teks tidak hanya dengan eksistensi pengetahuan dan nilai- nilai, tetapi juga dengan pengalaman terhadap bentuk- bentuk yang familiar. Sebagai hasilnya, beberapa teks menjadi asing untuk mereka).

²² Haris Sumandiria. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Badung, Remaja



Gambar 3 *Interaction between Procedures, Texts and Audiences*²³

Menurut Fishman ada dua kecenderungan studi tentang proses produksi berita. Pandangan pertama disebut pandangan seleksi berita (*selective news*).²⁴ Pada dasarnya proses produksi berita adalah proses seleksi. Proses seleksi ini akan dimulai dari wartawan di mana dalam hal ini wartawan di lapangan akan memilih hal-hal atau peristiwa-peristiwa penting yang akan ditulis dalam berita. Seleksi berikutnya ada di meja redaktur. Pada bagian ini redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita yang masuk ke meja redaksi. Redaktur akan melihat dan memperhatikan berita-berita yang masuk ke meja redaksi untuk di seleksi bagian mana yang harus ditambah. Pandangan ini melihat bahwa ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan, dan realitas riil inilah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita yang akurat dan menarik.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita. Perspektif ini menggambarkan bahwa sebuah peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk. Pandangan ini melihat bahwa wartawanlah yang membentuk peristiwa mana yang layak disebut berita dan mana yang tidak. Pandangan ini melihat bahwa peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan.

²³ Andrew Hart, Op. Cit, hal. 60

²⁴ Mark Fishman, *Manufacturing News* dalam Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*, Yogyakarta, LKiS, 2007, hal. 100

Perspektif ini kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan bertemu dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Melainkan sebaliknya, ia aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan.

Penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita atau yang lebih dikenal dengan *newsroom*. *Newsroom* dalam hal ini dipandang sebagai ruang yang hampa, netral dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Proses pembentukan berita merupakan sesuatu yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya.²⁵

Pada dasarnya berita-berita yang disajikan dan ditampilkan oleh media dalam pemberitaan yang dimuat merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan.²⁶

1. Faktor Individu

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan budaya.

²⁵ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertumbuhan Warga*, Yogyakarta: LKIS, 2006, hal. 6

2. Rutinitas Media

Proses rutinitas inilah yang menentukan alasan kenapa sebuah peristiwa dihitung sebagai berita dan kenapa alasan lain tidak atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenapa sebuah peristiwa ditonjolkan pada bagian tertentu dan kenapa peristiwa lain tidak ditonjolkan. Pada posisi inilah peran redaktur sangat besar dan kuat dalam menentukan pemberitaan sebab redaktur memiliki otoritas penuh dalam memilih berita yang layak dan tidak layak untuk dimuat dalam media massa.

3. Institusi Media

Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan isi sebuah berita. Ada aspek lain yang dapat mempengaruhi isi sebuah berita seperti aspek- aspek pengiklan dan pemodal.

4. Kekuatan Eksternal Media

Dalam hal ini media hanya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar dan kompleks dari kehadiran sebuah berita. Dalam perspektif ini diyakini bahwa kepentingan politik, ekonomi dan budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi isi berita. Faktor tersebut terkait dengan asal sumber berita, penghasilan media dan level ideologi.

E.3. Ideologi sebagai Sebuah Praktek

Berbagai definisi mengenai ideologi telah banyak dikembangkan oleh banyak ahli secara berbeda-beda. Raymond Williams (1977) menemukan tiga

penggunaan utama dari ideologi:²⁷

1. Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu
2. Suatu sistem keyakinan ilusioner – gagasan palsu atau kesadaran palsu – yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengertian ilmiah
3. Proses umum produksi makna dan gagasan

<i>Theorist(s) (Teori)</i>	<i>Definition of Ideology (Definisi Ideologi)</i>	<i>Mass Media's Ideological Role (Peran Ideologi Media Massa)</i>	<i>Conceptualization of Media Audience (Konseptualisasi Audiens Media)</i>
<i>Karl Marx (1818- 83)</i>	<i>Closed/ materialist. Negative (Tertutup/ Materialis. Negatif)</i>	<i>Only indirectly concerned with this issue. Nineteenth century newspapers supportive of capitalism. Marx in his role as a journalist and commentator critiqued the capitalist system eithin the print media. (Secara tidak langsung hanya terkonsentrasi pada isu- isu ini. Abad ke- 19 merupakan dukungan surat kabar pada kapitalisme. Peran Marx sebagai seorang wartawan dan komentator mengkritik sistem dengan media cetak)</i>	<i>The working class or proletariat have 'false consciousness' (Bekerja pada tataran kelas maupun proletariat yang memiliki 'kesadaran palsu')</i>
<i>The Frankfurt School > Various members, including Theodore Adorno (1903- 69) and Herbert Marcuse (1898- 1979)</i>	<i>Closed/ materialist. Negative (Tertutup/ Materialis. Negatif)</i>	<i>Mass media are a powerful source of propaganda. Specifically concerned with propaganda within radio and film in Nazi Germany. (Media massa merupakan sumber kekuatan propaganda secara secara spesifik terkonsentrasi dengan propaganda radio dan film pada zaman Nazi Jerman).</i>	<i>Audiences are duped by emerging mass media. (Audiens ditipu oleh adanya kemunculan media massa).</i>
<i>Louis Althusser</i>	<i>Increasingly open</i>	<i>Mass media's role as</i>	<i>The mass media have</i>

²⁷ John Fiske, Op. Cit, hal. 228

(1918- 90)	(Semakin Terbuka)	<i>ideological state apparatus is to legitimize the capitalist system.</i> (Peran media massa sebagai sebuah <i>ideological state apparatus</i> yaitu untuk melegitimasi sistem kapitalis).	<i>the appearance of being relatively autonomous from the powerful capitalist class. The mass media manage to get greater legitimacy to certain kinds of ideas over others.</i> (Media massa mempunyai tampilan yang relatif otonom dari kekuatan kelas kapitalis. Media massa mengelola untuk memberikan legitimasi terbesar untuk menetapkan berbagai macam ide- ide lain yang berlebihan).
Antonio Gramsci (1891- 1973)	Increasingly open (Semakin Terbuka)	<i>Mass media play a central role in the creation of hegemony in the interests of the capitalist class.</i> Media massa memainkan peran sentral dalam penciptaan hegemoni, kepentingan, dan kelas kapitalis	<i>Applications of Gramsci's ideas see a continuous struggle within media texts in order to achieve hegemony.</i> (Penggunaan ide- ide Gramsci melihat pada keberlanjutan perjuangan dengan tawaran teks media untuk mencapai hegemoni).
John B. Thompson	Open/ relaxed. Emphasis on dominant and other counter- hegemonic ideologies (Terbuka/ tenang. Perhatian pada kelas dominan dan ideologi- ideologi counter- hegemony lainnya	<i>A tripartite ideological analysis of the mass media is required to take account of the production context of the text and the agency of audience members.</i> (Analisis ideologi tiga pihak terhadap media massa yang memperhatikan pada konteks produksi, isi teks dan perantara terhadap audiens).	<i>Audiences are active and capable of considerable agency. The effect or not of dominant ideology is based upon taking a depth hermeneutic approach.</i> (Audiens sedapat mungkin menjadi audiens yang aktif dan cakap. Adanya dampak ataupun tidak atas ideologi dominan didasarkan pada pengambilan sebuah pendekatan hermenetik secara mendalam)

Gambar 4 Open and Closed Definitions of Ideology²⁸

²⁸Eoin Devereux, *Op. Cit.*, hal. 100- 101

Gambar 4 *Open and Closed Definitions of Ideology*²⁸

Istilah ideologi diperkenalkan oleh filsuf Perancis Destutt de Tracy untuk menjelaskan ilmu tentang ide yaitu, sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka- prasangka dan bias- bias mereka.²⁹ Sedangkan teori ideologi sebagai sebuah praktik dikembangkan oleh Louis Althusser (1971). Teori ini merupakan sebuah perkembangan pemikiran dari konsep ideologi sebagai kesadaran palsu dalam teori Marx. Bila ideologi sebagai sebuah praktek berlaku diseluruh tataran kelas. Maka menurut Althusser, ideologi terdapat dalam struktur masyarakat itu sendiri dan muncul dari praktek- praktek nyata yang diselenggarakan oleh institusi- institusi dalam masyarakat.

Satu sumbangan Althusser yang paling vital dalam perdebatan mengenai ideologi terdapat dalam pernyataan bahwa ideologi tidak semata- mata merefleksikan basis ekonomi masyarakat tetapi ideologi memiliki eksistensi materialnya tersendiri sebagai sebuah praktek atau aktivitas produksi. Produk utama ideologi adalah subjek manusia (*human subject*).³⁰ Fiske mengungkapkan mengenai teori- teori ideologis yang menekankan bahwa semua komunikasi dan semua makna memiliki dimensi sosio- politik, dan bahwa makna itu tak bisa dipahami di luar konteks sosialnya. Ideologi bekerja dari dalam bukan dari luar. Sehingga ideologi dapat menggunakan segala macam strategi untuk melegitimasi dirinya.

²⁸Eoin Devereux, *Op. Cit*, hal. 100- 101

Bagi Michel Foucault (1926- 1984), ideologi bekerja menurut satu aturan utama, mendefinisikan perbedaan antara subjek yang normal dan yang abnormal. Ia menolak eksistensi setiap realitas di luar atau melampaui wacana. *An Ideology is a set of ideas that structure a group's reality, a system of representations or a code of meaning governing how individuals and groups see the world* (sebuah ideologi adalah sebuah satuan ideal yang membangun realitas kelompok, dan menjadi sebuah sistem representasi atau pengkodean makna yang mengatur cara individu dan kelompok memandang dunia).³¹

Selain sepakat bahwa ideologi tidak akan pernah berakhir dan tidak akan pernah mewujudkan masyarakat yang transparan, Foucault dan Althusser memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pandangan terkait hubungannya dengan ideologi. Berikut adalah beberapa persamaan dan perbedaan tersebut, antara lain:³²

Similarities (Persamaan)	Differences (Perbedaan)
<p><i>Anti-humanist approach is the irony that in a sense we are all humanists.</i> (Pendekatan anti-humanisme merupakan ironi bahwa pada intinya kita semua merupakan penganut humanisme)</p> <p><i>The necessity of applying certain anti-humanist theories to the reading of texts.</i> (Kebutuhan terhadap penggunaan teori anti-humanisme tertentu terhadap bacaan atas teks)</p> <p><i>Althusser and Foucault produced work that raises problems rather than provides solutions.</i> (Althusser dan Foucault menghasilkan karya yang memunculkan</p>	<p><i>Althusser makes a sharp distinction between ideology and science. He believes that historically, ideology precedes the science that is produced when there is an 'epistemological break', but that it survives alongside science as an essential element of every social formation.</i> (Althusser memberikan perbedaan tajam antara ideologi dan sains. Dia percaya bahwa secara historis, ideologi mendahului sains yang dihasilkan ketika terdapat 'keretakan epistemologi', tetapi ia mampu bertahan sepanjang sains masih menjadi elemen penting terhadap setiap bentuk sosial)</p> <p><i>Foucault talk about the social ideology but</i></p>

³¹ Stephen W. Littlejohn, *Theory of Human Communication 5th edition*, Belmont (California), Wadsworth Publishing Company 1996, hal. 228

³² Madan Sarup, *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism 2nd edition*, Harpenden, Harvester Wheatsheaf 1993, hal. 76-78

permasalahan- permasalahan daripada memberikan pemecahannya)	<i>without an epistemological dimension, it is as if he did not want to get trapped in the interminable debates about reality and illusion. He believes that ideas are not reducible to the mode of production. (Foucault berbicara tentang ideologi sosial tetapi tanpa dimensi epistemologi, hal ini sebagai bentuk ketidakinginannya terperangkap dalam perdebatan yang tidak berkesudahan mengenai realitas dan ilusi. Dia percaya bahwa ide tidak dapat berkurang terhadap bentuk produksi)</i>
--------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Media adalah alat yang efektif dalam penyebaran ideologi kepada individu atau kelompok. Ideologi yang ditransmisikan melalui media mampu membentuk opini publik, mengarahkan serta menentukan cara khalayak memandang (*world view*). Ideologi tersebar melalui suatu wacana yang memiliki satu kesatuan dengan teks dan konteks. Teks media yang berupa ekspresi dari bentuk komunikasi mampu menciptakan dan menghidupkan ideologi. Sedangkan konteks mencakup kondisi di luar teks namun memberikan pengaruh terhadap produksi dan penafsiran terhadap teks. Oleh karena itu, ideologi dalam suatu wacana akan dipahami bila teks dapat ditafsirkan dari konteks yang tepat. Keterkaitan antara teks dan konteks jika dilihat dalam asumsi Dominick (2005) menyatakan bahwa "*ideology is contained in texts. Broadly defined an ideology is a specific set of ideas or beliefs, particularly regarding social and political subjects. Mass communication messages and other objects of popular culture have ideology embedded in them*" (ideologi termuat dalam teks. Secara lebih luas didefinisikan bahwa sebuah ideologi merupakan sekumpulan ide atau kepercayaan tertentu, terutama berkenaan dengan subjek- subjek sosial dan politik. Komunikasi massa dan objek budaya non lainnya mempunyai ideologi

yang telah melekatkan mereka).

E.4. Hegemoni Kekuasaan

Antonio Gramsci memperkenalkan hegemoni, yang dalam hal ini mungkin kita pikir – ideologi sebagai perjuangan. Hegemoni melibatkan memenangkan dan memenangkan kembali secara terus menerus kesepakatan dikalangan mayoritas terhadap sistem yang menempatkan mereka sebagai subordinat. Ada dua unsur yang lebih ditekankan Gramsci dibandingkan Marx atau Althusser yakni resistensi dan instabilitas.³³

Pada dasarnya Gramsci berpandangan bahwa hegemoni berbeda dengan ideologi sebab hegemoni tidak semata-mata merujuk pada nilai- nilai kelas dominan melainkan sebagai bagian dari tatanan alamiah atas segala sesuatu yang dipaksakan oleh proses- proses tersebut (Gramsci, 1971).³⁴ Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan kelas sosial lainnya. Oleh karenanya hegemoni pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengajak dan menggiring orang agar menilai dan memandang permasalahan sosial dalam *frame* yang telah ditentukan.³⁵

Williams (1960) berpendapat bahwa hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai diktator. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat

³³ John Fiske, Op. Cit, hal. 243

³⁴ Dani Cavallaro, Op. Cit, hal. 141- 142

³⁵ Nezar Patria & Andi Arif dalam Ibid hal. 121

sipil yang lebih tinggi lainnya.

Dalam upaya memisahkan negara (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*), Gramsci memulai dengan tiga batas konseptualisasi dalam membicarakan hegemoni.

Kesemuanya itu merujuk pada identifikasi hubungan antar formasi sosial yang membentuk garis konseptualisasi hegemoni. Ketiga batasan tersebut adalah ekonomi, negara (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Batas yang berarti (1) ekonomi sebagai batas konseptualisasi yang pertama, merupakan sebuah batasan yang digunakan untuk mengartikan *mode of production* yang paling dominan dalam sebuah masyarakat, (2) batasan negara merupakan batas yang berarti tempat munculnya praktek- praktek kekerasan (polisi dan aparat kekerasan lainnya) dan tempat terjadinya pendirian birokrasi negara, dan (3) masyarakat sipil (*civil society*).³⁶

Batasan negara (*political society*) berarti menunjuk pada institusi- institusi kenegaraan dan masyarakat sipil (*civil society*) merupakan batasan yang menunjuk pada organisasi lain di luar negara dalam sebuah formasi sosial. Pada dasarnya Gramsci mendefinisikan negara, dengan dua pokok batasannya yaitu dalam pengertian 'terbatas' dan 'diperluas'. Kedua konsep itu secara bersamaan dielaborasi olehnya di dalam penjara. Dalam masalah ini Gramsci memakai penjelasan yang dominan dalam gagasannya tentang negara.

It should be remark that the general nation of the State includes elements which need to be referred back to the nation of civil society (in the sense that one might say that State + political society, in other words hegemony protected by the armour of coercion).³⁷

(Haruslah dicatat bahwa pandangan umum tentang negara mencakup unsur- unsur yang harus dirujuk ulang pada pandangan tentang masyarakat sipil (dalam pengertian ini orang akan mengatakan bahwa negara =

Dominasi, dalam perspektif Gramscian menegaskan kembali hakikat negara sebagai alat kekerasan untuk menjaga kekuasaan kelas dominan. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (*consensus*).

Dalam memperbincangkan hubungan kekuatan dalam setiap negara, hubungan internasional harus diperhatikan, tetapi sebagaimana dinyatakan Gramsci, titik berangkatnya harus 'nasional':³⁸

Kenyataannya, hubungan internal dari setiap bangsa merupakan hasil dari kombinasi yang "asli" dan (dalam pengertian tertentu) khas: hubungan-hubungan ini harus dipahami dan dipandang dalam keaslian dan kekhasannya jika kita ingin menguasai dan mengarahkannya. Yang pasti, garis perkembangannya adalah menuju internasionalisme, tetapi titik berangkatnya adalah 'nasional' – dan dari titik berangkat inilah kita harus mulai (SPN 240).

Menurut Gramsci, ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari 'kemanjurannya' dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial suatu kelas hegemonik adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan-gerakan lain ke dalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional.³⁹ Dan satu yang penting dan perlu diingat bahwa hegemoni mampu mengkonstruksi "anggapan umum" (*common sense*).

Dennis Mumby memberikan suatu teori persuasi hegemoni yang

mengilustrasikan proses terjadinya hegemoni dengan banyak cara dan setting. Dia menunjukkan bagaimana organisasi merupakan jaringan yang menyebabkan munculnya hegemoni perjuangan dan kekuasaan dibangun oleh salah satu dominasi ideologi. Mumby juga menunjukkan bagaimana budaya organisasi terlibat dalam proses politik yang dibawanya. *Communication within the organization serves not only to establish meaning but also to create power and domination* (komunikasi dalam organisasi tidak hanya berperan membentuk makna, tapi juga menciptakan kekuasaan dan dominasi).⁴⁰ Sehingga peristiwa atau teks yang diinterpretasikan oleh hegemoni hanya akan menonjolkan kelompok dominan dan memarjinalkan kelompok bawah. Disini hegemoni memainkan peran dalam proses dominasi yang mencoba memasukkan suatu ide atau nilai dan menyingkirkan ide atau nilai lainnya.

E.5. Wacana

Istilah wacana digunakan secara beragam dalam pelbagai disiplin ilmu. Tidak ada konsep dan definisi baku mengenai istilah yang masih menjadi perdebatan tersebut. Pemakaiannya didasarkan pada konteks yang berbeda-beda. Meskipun istilah wacana seringkali digambarkan dalam pelbagai tingkatan tatanan (struktur) namun wacana juga sebenarnya merupakan sebuah bentuk dari fenomena praktek sosial dan budaya.

Ada tiga pendekatan wacana yang secara berbeda dapat digunakan untuk menganalisis dalam penelitian bidang sosial seperti komunikasi, budaya,

⁴⁰ Stephen W. Littlejohn, Op. Cit, hal. 229

politik, dan masyarakat. Ketiga pendekatan tersebut adalah analisis wacana konstruksionis sosial (teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mauffe), analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dan psikologi kewacanaan. Pendekatan- pendekatan ini dianggap memainkan peran aktif dalam menciptakan dunia identitas dan hubungan- hubungan sosial.⁴¹ Pendekatan tersebut sama halnya dengan paradigma konstruktivisme, kritis dan positivisme- empiris yang melihat wacana dari bahasa yang digunakannya.

Peristiwa komunikatif (*communicative events*) tatanan wacana (*discourse structures*) merupakan dua dimensi yang digunakan dalam jenis analisis wacana apapun. Perbedaan pendekatan- pendekatan dari analisis wacana pada dasarnya berkontribusi terhadap pengkontruksian identitas sosial, hubungan sosial dan sistem pengetahuan dan makna. Sehingga dapat dikatakan bahwa wacana memiliki tiga fungsi yang mencakup fungsi identitas, fungsi “hubungan” atau relasional dan fungsi “ideasional”.⁴²

Analisis wacana kritis (CDA) tidak semata- mata hanya dipahami dari kajian bahasa pada teks. Analisis wacana kritis mempunyai tujuan untuk menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural serta proses. Bahasa dianalisis tidak hanya sekadar pada tatanan struktur mikronya akan tetapi juga mencakup tujuan dan praktek tertentu dalam konteks makronya. Konteks disini bisa mencakup bidang- bidang seperti pada analisis organisasi, pedagogi, rasisme dan komunikasi massa, nasionalisme dan

identitas, ekonomi dan komunikasi.⁴³

Analisis wacana kritis merupakan bentuk praktek sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktek- praktek sosial lain yang mana Fairclough secara sistematis mendefinisikannya sebagai:

Hubungan- hubungan kausalitas dan penentuan yang saling samar antara (a) praktek kewacanaan, peristiwa dan teks dan (b) struktur- struktur kultural dan sosial yang lebih luas, hubungan dan proses (...) bagaimana praktek, peristiwa dan teks muncul di luar dan secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perjuangan atas kekuasaan (...) bagaimana kesamaran hubungan- hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang melanggengkan kekuasaan dan hegemoni.⁴⁴

Sedangkan Teun A. van Dijk yang memiliki pendekatan sosio- kognitif memahami wacana dengan memasukkan unsur struktur kognitif di dalamnya.

Wacana dipahami sebagai struktur dan proses tindakan sosial (*social action*) dalam konteks tertentu dan masyarakat. Ia berpendapat bahwa:

*In the same way, also word order, style or coherence, among many other properties of discourse, may be described not only as abstract structures, as we do in linguistics, but also in terms of the strategic accomplishments of language users in action: for instance, speakers and writers are constantly engaged in making their discourse coherence. And what holds for structures of discourse is also true for their mental processing and the representations needed for production and understanding: cognition has a social dimension and is acquired, used and changed in verbal and other forms of interaction.*⁴⁵

(Dengan cara yang sama, urutan, gaya ataupun koherensi kata diantara banyaknya sifat- sifat wacana juga mungkin tidak hanya digambarkan dalam term- term strategi **pencapaian** terhadap para pengguna bahasa dalam tindakan: misalnya, pembicara dan penulis secara terus menerus diikutsertakan dalam **membetuk** koherensi wacana- wacananya. Dan apa yang dimiliki oleh tatanan wacana juga mempunyai kebenaran terhadap proses mentalnya dan representasi dibutuhkan bagi produksi dan pemahaman: kognisi mempunyai sebuah dimensi sosial dan diperoleh,

⁴³ Ibid, hal. 116

⁴⁴ Fairclough (1993: 35) dalam ibid, hal. 120

⁴⁵ Teun A. van Dijk, *Discourse as Interaction in Society (Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction Volume 2)*, London, SAGE Publications, 2000, hal.3

digunakan serta diubah dalam bentuk verbal dan bentuk lainnya dari interaksi).

Analisis van Dijk yang mencakup unsur mikro dan makro yaitu teks, kognisi sosial dan konteks secara jelas menekankan perhatiannya pada keterkaitan hubungan antara sifat- sifat lokal dan global atas teks dan bahasan (*talk*) sosial. Intinya, pendekatan wacana van Dijk ini mencakup empat hal pokok yang terkandung dalam analisisnya:⁴⁶

1. *Action*

Wacana dianggap sebagai sebuah tindakan yang mencakup faktor kesengajaan (*intentionality*), perspektif, implikasi, konsekuensi, dan komponen- komponennya serta interaksi.

2. *Context*

Analisis wacana sosial secara khusus mengkaji wacana dalam konteks- konteks tertentu yang melibatkan adanya partisipan, latar (*setting*), tindakan, pengetahuan dan kesengajaan, tingkatan tindakan yang lebih tinggi (*higher level action*), konteks lokal dan global serta pengkonstruksian konteks (*constructing context*).

3. *Power*

Kekuasaan merupakan gagasan inti kajian hubungan- hubungan kelompok dalam masyarakat. Kekuasaan disini melibatkan kontrol atas tindakan dan pemikiran, kekuatan mempengaruhi, hegemoni dan konsensus, akses, pengendalian konteks, pengendalian tatanan wacana, pendekatan *circle of control*, bagian- bagian dari kekuasaan dan kekersaan dalam kekuasaan.

⁴⁶ Ibid, hal. 6- 7

4. *Ideology*

Ideologi membangun jaringan antara wacana dan masyarakat di mana ideologi merupakan pasangan kognitif atas kekuasaan yang mencakup perannya terhadap fungsi sosial, kognisi sosial, ideologi dan pengetahuan, tatanan- tatanan ideologi, dari kelompok hingga ke anggota- anggota kelompok, ideologi dan wacana serta analisis ideologi secara luas dalam kajian wacana di masyarakat.

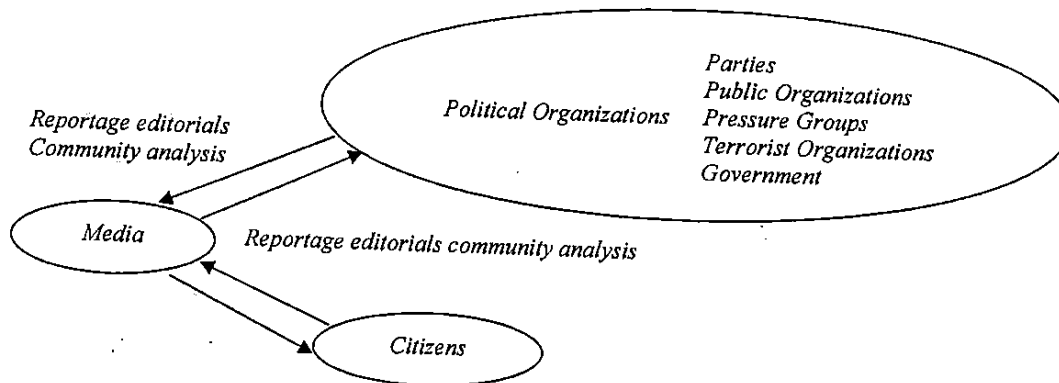
E.6. Penyebaran Ideologi dan Hegemoni melalui Komunikasi Politik

Keberadaan media atau pers sebagai penyebar suatu paham (ideologi) dikaitkan dengan salah satu pilar demokrasi yang lebih dikenal dengan sebutan sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam suatu negara. Media massa dalam komunikasi politik memiliki *power* dan *bargaining* yang sangat kuat serta strategis untuk mempengaruhi agenda politik dan agenda publik. Seperti yang diungkapkan oleh Krous dan Davis (1976) yang menulis bahwa *media agenda- setting creates a type of reality, presenting and image of society, issues, or the culture upon which citizens depend (agenda setting media menciptakan sebuah realitas, menyajikan dan menggambarkan masyarakat, isu- isu atau budaya yang saling bergantung)*.⁴⁷

1. Kekuasaan dan Kepentingan dalam Pemberitaan

Kaitan media dengan negara sebagai organisasi politik dan masyarakat sebagai warganegara terangkum dalam elemen- elemen komunikasi politik.

⁴⁷ Robert C. Merton, *Political As Communications*, New Jersey: APLEY, 1990, hal.152



Gambar 5 *Elements of Political Communication*⁴⁸

Berita disini mewakili media massa sebagai produk yang penuh dengan berbagai kepentingan. Pendefinisian berita (*news*) sama halnya dengan pendefinisian terhadap politik maupun komunikasi. Suatu isu atau wacana diangkat dalam pemberitaan yang membentuk dan mengkonstruksikan peristiwa serta gabungan dari peristiwa- peristiwa tersebut kedalam narasi yang dapat dikenali oleh kebudayaan tertentu. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan sedangkan wacana- wacana lainnya akan “terpinggirkan” (*marginalized*) atau “terpendam” (*submerged*).⁴⁹

Dalam bukunya yang berjudul ‘*Media and Power*’, James Curran (2002) menyebutkan bahwa ada sebelas faktor pokok yang mendorong media untuk mendukung kepentingan dari kekuatan dominan yaitu:⁵⁰

1) *State Censorship*

⁴⁸ Brian Mc. Nair, *An Introduction to Political Communication*, London & New York, Routledge, 1999, hal. 5

⁴⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta, LKiS, 2006, hal. 77

⁵⁰ James Curran, *Media and Power*, London, Routledge, 2002, hal. 148- 151

Negara mempunyai pembagiannya atas jangkauan paksaan, regulasi dan kekuasaan yang secara potensial membolehkan untuk menyumbat dan mengendalikan media.

2) *High Entry Class*

Tingginya masukkan biaya mencegah kelompok non elit dari kepemilikan media populer. Hal ini pada gilirannya membatasi keanekaragaman media dan mengurangi jumlah pilihan konsumen.

3) *Media Concentration*

Konsentrasi media mencakup posisinya sebagai *leading* dan jangkauan siarannya. Kekuatan produsen juga digunakan untuk mempengaruhi konsumen.

4) *Corporate Ownership*

Media sebagai bisnis memiliki status quo yang mempengaruhi etos, direksi, tujuan dan ideologi melalui agenda *setting*-nya.

5) *Mass Market Pressures*

Keberadaan media didasarkan pada jumlah rating dan tingkat konsumsi khalayak terhadap produksi media.

6) *Consumer Inequalities*

Hal-hal yang menjadi target utama dan spesifikasi dari sasaran pemberitaan media.

7) *Advertising Influence*

Media cenderung berorientasi pada kegiatan-kegiatan bisnis yang

8) *Rise of Public Relations*

Penggunaan *PR* didalam media guna meningkatkan kualitas hubungan media dengan beberapa kelompok kepentingan seperti pemerintah maupun para pemilik modal.

9) *News Routines and Values*

Media merupakan institusi yang dituntut dan ditekan dalam keterbatasan waktu dan dana.

10) *Unequal Resources*

Media dibentuk oleh nilai- nilai, *images*, penjelasan kerangka kerja (*framework*) dan janji- janji yang dibagikan dan disebarkan dalam masyarakat.

11) *Dominant Discourse*

Pada abad 21 ini Barat menggunakan wacana dominan ini untuk menyebarkan ideologinya yang bila sebelumnya terfokus para kampanye anti komunis namun sekarang telah ditinggalkan dan beralih pada penyebaran ideologi untuk perang melawan teroris Islam dan siapa saja yang menjadi pendukungnya.

Dari berbagai kepentingan yang ada dalam surat kabar, faktor ekonomi merupakan bentuk kepentingan yang sangat mempengaruhi penentuan dan pembentukan agenda media.

The ideas expressed in particular newspapers are bound to relate to their basic economic interests but ownership potentially involves more specific forms of economic control. It allows owners privileged access to public

*exploitation.*⁵¹

(Ide- ide terekspresikan dalam fakta- fakta surat kabar yang terikat pada hubungan kepentingan dasar ekonominya tetapi secara potensial para pemilik modal terlibat lebih jauh pada kontrol ekonomi. Hal ini memberikan hak istimewa kepada para pemilik modal untuk mengakses wacana publik. Akses disini berarti peluang terhadap eksploitasi politik maupun komersial).

Penentuan agenda media memuat nilai- nilai pemberitaan (*news values*) secara implisit atau eksplisit dan nilai dominanlah yang dijadikannya sebagai dominasi dalam skala yang lebih luas ideologi dan hegemonilah yang bermain. Editor surat kabar dan para pemilik modal mengembangkan standar- standar nilai untuk menentukan peristiwa atau isu seperti apa yang layak dimuat dalam pemberitaan.

Graham Murdock mengasumsikan bahwa:

*It's extremely expensive now to start a national paper and although it's possible, as the case of the independent has shown, certain parts of the market like the popular end are extremely difficult to penetrate. You not only need a lot of money to keep it in play while you build an audience what people worry about is the political power. That is because newspapers are private property, and a proprietor has the absolute right to hire and fire whoever they wish working on the newspaper. They obviously have the ability, if they choose to, to use the newspaper as a vehicle for their particular positions. And since most of these proprietors are both rich and fairly conservative the kind of political positions they adopt are not entirely representative of the full spectrum.*⁵²

(Saat ini untuk mengawali sebuah surat kabar nasional meskipun itu memungkinkan dan luar biasa mahal, sebagai bentuk kebebasan yang ditampilkan – bagian- bagian pasar tertentu seperti kepopuleran telah berakhir dan secara ekstrem sulit untuk ditembus. Anda tidak hanya membutuhkan banyak uang untuk menjaganya dalam suatu permainan sementara anda membangun sebuah audiens mengenai apa yang orang khawatirkan tentang kekuatan politik. Hal ini disebabkan oleh karena surat kabar merupakan kepemilikan pribadi, dan pemilik mempunyai hak absolut untuk membayar dan melontarkan siapa saja yang mereka harapkan bekerja di surat kabar. Jelas mereka memiliki kemampuan, jika

⁵¹ Andrew Hart, Op. Cit, hal. 92

⁵² Ibid, hal. 92

mereka memilih menggunakan surat kabar sebagai kendaraan mereka untuk mendapatkan posisi istimewa. Sejak saat itu sebagian besar para pemilik modal merupakan orang kaya dan hampir mendekati konservatif atas berbagai posisi politik yang mereka adopsi sama sekali tidak mewakili keseluruhan spektrum).

Nilai berita akan berubah sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Keterlibatan audiens sebagai pembaca untuk memberikan suaranya sudah seharusnya menjadi perhatian media dalam menanggapi isu-isu yang cenderung fokus kepada kepentingan-kepentingan kelompok dominan.

Newspapers cannot prosper as suppliers of news and information unless their readers trust what they read. The decline in newspaper credibility has become a primary issue facing newspapers at the beginning of the new century. Credibility – newspaper content has credibility with reader when readers believe that they read. If a newspaper reporter or company has no credibility with readers, the readers will not trust the facts and opinions about which the reporter writes or that the newspaper publishes.⁵³

(Surat kabar tidak akan bisa berhasil sebagai penyedia berita dan informasi tanpa kepercayaan dari para pembacanya terhadap apa yang mereka baca. Kemuduran kredibilitas surat kabar menjadi isu utama yang dihadapi banyak surat kabar pada awal abad baru. Kredibilitas – isi surat kabar memiliki kredibilitas bersama para pembacanya ketika mereka percaya bahwa mereka memang telah membacanya).

2. Wacana dan Globalisasi Media

Media sebagai institusi diluar negara (*political state*) dalam dekade ini telah mampu menghegemoni segenap lapisan, tidak hanya dalam jangkauan internal namun juga telah mengglobal. Hubungan internasional antar negarapun semakin dimudahkan dengan adanya perkembangan media. Kebijakan luar negeri suatu negara dapat mempengaruhi stabilitas dunia

⁵³ Jean Folkerts & Stephen Lacy, *The Media in Your Life (An Introduction to Mass Communication)* 2nd Edition IISA, Allyn & Bacon, 2001, hal 95

internasional pada umumnya dan kawasan- kawasan di sekitar negara tersebut pada khususnya. Menegaskan hal tersebut, Brian Mc Nair berpendapat bahwa *“for all governments, domestic and global public opinion has become a key factor in the formulation and execution of foreign policy* (seluruh pemerintahan, domestik maupun opini publik secara global telah menjadi kunci dari faktor dalam formulasi dan eksekusi kebijakan asing).⁵⁴

Media massa memainkan peranan penting sebagai agen perubahan sosial di masyarakat baik dalam masyarakat tradisional, modern maupun *postmodern*. Media dan globalisasi menjadi bagian tak terpisahkan, saling mendorong dan mempengaruhi satu dengan yang lain dalam perkembangan dan perubahan masyarakat global. Pada konteks sosial inilah, sehingga melahirkan adanya globalisasi media (*media globalization*) yang semakin memperluas penyebaran dan sosialisasi produk- produk dominan di berbagai aspek kehidupan – sosial, budaya, dan politik. Norma- norma sosial, kepercayaan, wacana, ideologi, dan nilai tidak hanya menjadi isu nasional (dalam negeri) tapi juga internasional sebagai bagian dari spektrum globalisasi media yang tidak terlepas keterkaitannya dengan imperialis ekonomi, politik, budaya serta pluralitas. Berdasarkan proses makro dan mikro dari globalisasi media tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa globalisasi:⁵⁵

Globalization is 'best considered a complex set of interacting and often countervailing human, material and symbolic flows that lead to diverse, heterogeneous cultural positioning and practices which persistently and variously modify established systems of social, political, and cultural

(Globalisasi merupakan pertimbangan terbaik sekumpulan kompleksitas interaksi yang mengimbangi manusia, material dan arus simbolik yang memimpin terhadap keberagaman, penempatan budaya heterogenitas dan praktek- prakteknya secara terus menerus dan dengan berbagai cara yang membatasi penentuan garis- garis sosial, kekuatan politik dan budaya).

Globalization is 'the product of a changing economic and political order, one in which technology and capital have combined in a new multifaceted imperialism (Silverstone, 1999).

(Globalisasi adalah produk dari sebuah perubahan ekonomi dan politik, salah satunya adalah teknologi dan modal yang telah tergabung dalam beraneka segi imperialis baru).

Teori awal tentang globalisasi yang dikemukakan oleh Marshal McLuhan (1967) yang menghubungkan antara konsep *'the medium is the message'* dengan *'global village'* semakin memperluas kajian dan *link* antara globalisasi media beserta wacana- wacana internasionalnya baik dalam lingkup politik, sosial maupun ekonomi.

International discourse in the post- Cold War era has thus focused on five major themes: the problems of order and security, freedom and development, equality and social justice, community and democracy, and culture and identity. These themes are not new; they have been with us ever since the major democratic revolutions of the seventeenth and eighteenth centuries put them on international agenda. Theories of international relations have more or less followed the logic of the five axial principles of modern democratic theory, that is, order, freedom, equality, community and identity. However, these norms are now being discussed under the new post- Cold War conditions of accelerating globalization and fragmentation of power in a broadening and deeping of the democratic revolution.⁵⁶

(Wacana internasional pasca Perang Dingin terfokus pada lima tema utama: permasalahan ketertiban dan keamanan, kebebasan dan pembangunan, persamaan dan keadilan sosial, komunitas dan demokrasi, serta budaya dan identitas. Tema- tema tersebut bukanlah hal baru; mereka telah ada semenjak tercetusnya revolusi demokrasi yang menjadi isu utama pada abad ke- 17 dan ke- 18 dan menempatkannya menjadi agenda internasional. Teori hubungan internasional kurang lebih telah mengikuti ilmu logika prinsip- prinsip pokok teori demokratis modern., yaitu

⁵⁶ Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics (Domination, Development, and Discourse)*, Colorado (USA), Lynne Rienner, 1999, hal. 32

ketertiban, kebebasan, persamaan, komunitas dan identitas. Bagaimanapun juga aturan- aturan tersebut sekarang sedang menjadi bahan pembicaraan dibawah kondisi baru pasca Perang Dingin atas percepatan globalisasi dan fragmentasi kekuasaan dalam perluasan dan pendalaman atas isu demokrasi).

Mengikuti pendapat Sklair (1999) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji dan menerangkan konsep globalisasi, yaitu:⁵⁷

1. *Global Society Approach*

Pendekatan ini menekankan pada peran industri media dalam meningkatkan kesadaran global dan jangkauan luas terhadap penyebaran fenomena melalui produk- produk media.

2. *Global Culture Approach*

Budaya global melihat dari segi pada peningkatan level homogenitas yang menempati tingkatan global.

3. *The World System Approach*

Pendekatan ini memusatkan pada keberlanjutan dari dominasi kapitalisme

4. *The Global Capitalism Approach*

Pendekatan ini berasumsi bahwa globalisasi atas kapitalisme adalah jantung dari proses globalisasi.

Globalisasi mungkin merupakan suatu proses yang bergerak dinamis dan menitikberatkan pada bentuk- bentuk perkembangan budaya dari topik- topik global, tetapi perlu diingat juga bahwasannya ia bisa menjadi sumber ekspresi dari kepentingan tertentu dan identitas lokal. Globalisasi media yaitu media massa menghasilkan difusi teks sebagai bentuk komoditas global. Peningkatan

⁵⁷ Eoin Devereux, Op. Cit, hal. 32- 33

jumlah informasi dan pengetahuan mengalir bebas keberbagai penjuru dunia yang digerakkan oleh kekuatan industri media. Merekalah yang seharusnya bertanggung jawab atas berbagai pemberitaan- pemberitaan internasional terutama mengenai pemberitaan negara- negara dunia ketiga dan negara- negara non- Barat. Pemberitaan atas krisis- krisis terhadap peristiwa- peristiwa internasional selama ini menggambarkan adanya hubungan ketidakseimbangan kekuatan (*power*) antara Barat dan negara- negara tersebut.

Political economy theory has been to the fore in attempting to understand and critique the implications of media concentration and conglomeration. There are a variety of strands of political economy theory, which have been influenced by both Marxism and critical theory. The political economy perspective is concerned with investigating how the capitalist class promote and ensure their dominant or hegemonic position. It is first and foremost a theory about unequal power relations. In its more recent formulation it has been preoccupied with explaining the media's central role in the rise of global capitalism and the consequences of concentration and conglomeration for the public sphere.⁵⁸

(Teori ekonomi politik mencoba memahami dan mengkritik implikasi- implikasi konsentrasi dan konglomeratisasi media. Ada berbagai ketertandasan atas teori ekonomi politik yang mana telah dipengaruhi oleh teori Marxist dan kritis. Perspektif ekonomi politik terkonsentrasi dengan penyelidikan terhadap bagaimana cara kelas kapitalis mempromosikan dan meyakinkan posisi dominan dan hegemoninya. Hal itu merupakan teori yang pertama kali muncul dan terkemuka mengenai hubungan ketidakseimbangan kekuasaan. Perumusan teori tersebut yang lebih terkini telah disempurnakan dengan adanya pemaparan peran sentral media dalam memunculkan kapitalisme global dan konsekuensi- konsekuensi terhadap konsentrasi dan konglomeratisasi di ruang publik).

Pemaparan globalisasi, media dan berbagai implikasinya yang telah tersebut di atas secara garis besarnya dapat diarahkan pada pembahasan perkembangan komunikasi dan wacana internasional yang terjadi pada dekade

⁵⁸ Eoin Devereux, *Ibid*, hal. 62

ini. Merril dan Fischer (1970) mendefinisikan bahwa ada lima area kajian komunikasi internasional yang mencakup: (1) *the theory of international communication* (teori komunikasi internasional), (2) *a descriptive-comparative approach* (deskripsi pendekatan komparatif), (3) *the role of mass media in national development* (peran media massa dalam pembangunan nasional), (4) *the methods of international news reporting* (metode laporan pemberitaan internasional), dan (5) *intergovernmental and financial international communication* (komunikasi internasional antar pemerintah dan keuangan).⁵⁹

Globalisasi mendorong kemajuan dan perkembangan komunikasi internasional yang ditandai dengan semakin meluasnya pemberitaan media massa terhadap berbagai isu dan wacana internasional. Ada tiga model dalam lapangan politik internasional yang ditekankan oleh Sreberny (1996) sebagai pengantar media dan komunikasi yang masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda-beda yaitu *communication and development* (komunikasi dan pembangunan), *cultural imperialism* (imperialisme budaya), dan *cultural pluralism* (pluralisme budaya).

Paradigm	Global Media Seen As	National Media Seen As	Local Media Seen As	Consequences
Communications and Development	Homogenous	Homogenous	?	Homogenous
Cultural Imperialism	Homogenous	Homogenous	Homogenous	Homogenous
Cultural Pluralism	Heterogeneous	?	Heterogeneous	Heterogeneous

Gambar 6 *Different paradigms of the global, the national and the local*⁶⁰

⁵⁹ Terhi Rantanen, *The Media and Globalization*, London, SAGE Publications, 2005, hal. 2
⁶⁰ Ibid, hal. 76

Pemberitaan media atas isu dan konflik internasional dalam konteks wacana ditandai dengan adanya etnosentrisme dalam ulasan pemberitaannya. Nilai, makna dan ideologi memainkan peran atas media melalui *image* dan bahasa pemberitaannya.

In fact, the media's major impact is likely to be in fashioning governments' perceptions of the domestic political possibilities, the costs and benefits of certain actions. It should be remembered that every international conflict has a domestic dimension. How a leader is perceived to handle an international conflict will impact upon his or her domestic political standing. Most leaders are acutely aware of this.⁶¹

(Sebenarnya, dampak utama dari media adalah adanya kemungkinan untuk menciptakan persepsi pemerintah pada peluang- peluang politik dalam negeri, biaya dan keuntungan yang didapat dari tindakan tertentu. Seharusnya perlu diingat bahwa setiap konflik internasional memiliki dimensi dalam negeri. Bagaimana cara seorang pemimpin dirasa mampu menangani konflik internasional akan berdampak terhadap kedudukan politiknya di dalam negeri. Sebagian besar pemimpin menyadari kelemahan akan hal ini).

Media massa lebih cenderung membangun dan memperluas ketegangan suatu konflik atau isu dalam pemberitaannya daripada berupaya mengurangi ketegangan tersebut. Kekerasan internasional, pelanggaran hak asasi manusia dan berbagai peristiwa yang menunjukkan tingginya ketegangan situasi sosial maupun politik, secara umum diberitakan oleh media mendorong kearah peperangan daripada memaksa dan membujuk setiap pihak untuk berdamai. Hal ini terjadi karena didalam media itu sendiri seringkali terjadi ketegangan- ketegangan yang tidak terelakkan antar berbagai kepentingan baik oleh pelaku media sebagai institusi yang tidak netral, pendukung keberlangsungan media dan bahkan militer. Penyebarluasan ketegangan- ketegangan dari konflik internasional tersebut sebagai salah satu bentuk atau dampak atas munculnya

globalisasi.

A consequence of global communication is thus the rise of cultural and political resistance against globalise hegemonies (whether capitalist, communist, or fascist) by emerging ethno nationalist, neo traditionalist, and neoconservative movements that employ cultural politics to mobilize the peripheries against the centres of power.⁶²

(Konsekuensi dari komunikasi global yaitu menyebabkan peningkatan perlawanan budaya dan politik melawan pengglobalisasian hegemoni (baik kapitalisme, komunis maupun fasisme) dengan memunculkan adanya gerakan etno-nasionalisme, neo-tradisionalis, dan neo-konservatif yang memakai politik budaya guna memobilisasi ujung perlawanan kekuatan pusat).

Berbagai kepentingan, kekuasaan, ideologi, dan nilai memposisikan media pada berbagai permasalahan dan kritik. Media bukanlah suatu yang netral, ia mampu menghegemoni dan mengarahkan audiensnya kearah seperti yang media inginkan, terlebih di era globalisasi yang telah mampu melepas sekat ruang, jarak dan waktu antar bangsa serta negara.

The most obvious recent example of the need to continue with critical media studies that still embrace the concept of ideology maybe seen in the 11 September 2001 attacks in New York and the subsequent 'war on terror' campaign in Afghanistan. Media organizations on both sides of the conflict played a pivotal role in disseminating disinformation and propaganda about the 'US and the Islamic World', 'global terrorism', 'America and War', 'fighting back' were used by many media professionals in an unreflective way.⁶³

(Sebagian besar contoh yang ada saat ini terhadap kebutuhan akan keberlanjutan studi kritis media masih mencakup pada konsep ideologi mungkin terlihat pada peristiwa 11 September 2001 yang menyerang New York dan diikuti dengan kampanye 'perang dan teror' di Afghanistan. Organisasi media dari sisi konflik memainkan peranan penting dalam menyebarkan ketiadaan informasi dan propaganda mengenai 'US dan dunia Islam', 'terorisme global', 'Amerika dan Perang', 'Serangan Balasan' – yang digunakan oleh banyak media profesional dengan cara

⁶² Majid Tehranian, Op. Cit, hal. 7

⁶³ Eoin Devereux, Op. Cit, hal. 97

yang tidak terefleksikan).

F. Metode Penelitian

F.1. Paradigma Penelitian

Istilah wacana memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Hal ini dikarenakan perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu yang sangat luas pula. Meskipun berbeda antar disiplin dalam memahami istilah analisis wacana namun pada titik singgungnya adalah berhubungan dengan studi mengenai pemakaian bahasa. Mohammad A. S. Hikam dalam hal ini membaginya kedalam tiga paradigma analisis wacana yaitu paradigma *positivisme- empiris*, *konstruktivisme*, dan kritis.⁶⁴

Paradigma positivisme berpandangan bahwa wacana yang baik adalah dengan menggunakan bahasa yang baik secara gramatikal dan terdapat pemisahan antara subjek dan objek penelitian. Sedangkan konstruktivisme yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologis beranggapan bahwa wacana merupakan pembongkaran makna yang tersembunyi di dalam bahasa yang dinyatakan pada proses penafsiran oleh subjek kepada objek peneliti. Dalam hal ini peneliti memilih dan mengacu pada pendekatan yang terakhir, paradigma kritis atau yang lebih dikenal dengan istilah *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Paradigma kritis memiliki beberapa karakteristik yang mencakup tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Pendekatan ini bertujuan

melakukan pembongkaran kuasa pada setiap proses bahasa baik produksi maupun reproduksi makna. Bahasa dalam pendekatan kritis dalam artian yaitu konteks dan teks. Dalam lapangan politik analisis wacana merupakan praktek pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni dari satu kelompok kepada kelompok yang lain, demikian pesan dilihat sebagai pertarungan kekuasaan oleh paradigma penelitian kritis ini.

F.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teks. Dalam analisis teks seorang peneliti berupaya menginterpretasikan teks untuk menemukan bentuk- bentuk simbol komunikasi yang digunakan untuk menciptakan pemaknaan. Hal tersebut bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan hal- hal yang ditanyakan dalam pelaksanaan penelitian. Ronald Taylor mendefinisikan bahwa:

*Qualitative research as "any systematic investigation that attempts to understand the meaning things have for individuals from their own perspective." It will work well when researchers want to understand behaviour in great depth. They look at the symbolic meaning that individuals assign to media content based on their own perspective.*⁶⁵
(Penelitian kualitatif seperti "beberapa investigasi sistematis yang mencoba untuk memahami hal- hal tentang pemaknaan terhadap individu- individu dari perspektif- perspektif yang dimilikinya." Hal ini akan berkerja dengan baik ketika peneliti ingin memahami perilaku secara mendalam. Mereka melihat pada pemaknaan simbolik yang individu- individu berikan terhadap isi media berdasarkan perspektif yang dimilikinya masing- masing).

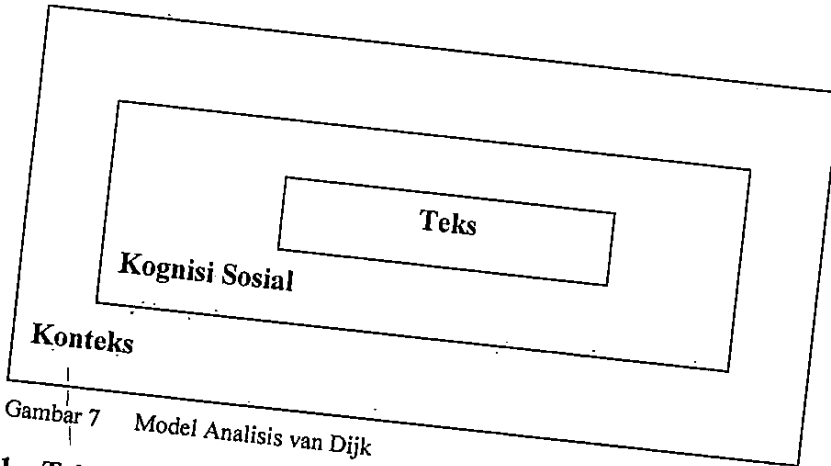
⁶⁵ Jean Folkerts & Stephen Lacy, Op. Cit, hal. 444

F.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti masuk ke dalam jenis *qualitative study* dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi (*textual Analysis*).⁶⁶ Data diperoleh melalui observasi langsung melalui harian surat kabar Kompas edisi Februari hingga April 2007 yang berkaitan dengan pemberitaan nuklir Iran.

F.4. Teknik Analisis Data

Data berupa informasi dari pemberitaan Kompas mengenai nuklir Iran edisi Februari- April 2007 akan diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana yang bersifat *holistic*, selektif, spesifik, *interpretative*, dan *latent*. Model van Dijk merupakan model analisis wacana yang menjadi pilihan peneliti dalam mengolah dan menyajikan data atau informasi yang diperoleh. Model ini mengelaborasi elemen- elemen wacana yang bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis atau yang lebih dikenal dengan sebutan “kognisi sosial”.⁶⁷ Meskipun terdiri atas berbagai elemen namun semuanya itu merupakan satu kesatuan yang



Gambar 7 Model Analisis van Dijk

1. Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, pra- anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2000a: 7-8) dan Eriyanto (2001: 228-229)

Gambar 8 Elemen Wacana van Dijk

Ada empat teks pemberitaan Kompas yang digunakan dalam penelitian ini. Teks- teks tersebut merupakan representasi dari seluruh teks baik artikel

maupun tajuk rencana yang ditampilkan pada bulan Februari hingga April 2007. Diantaranya yaitu artikel dengan judul 'Ambisi Amerika Menaklukkan Iran' (edisi 11 Februari 2007) dan tajuk- tajuk rencana dengan *headline* 'Tak Akurat Data Intelijen AS Soal Iran' (27 Februari 2007), 'Kontroversi Resolusi DK PBB' (29 Maret 2007), dan 'Iran, Sains, dan Visi Nasional' (12 April 2007). Teks- teks tersebut akan dianalisis dan dibahas secara makro, superstruktur maupun mikro berdasarkan struktur wacana seperti yang ditampilkan pada tabel diatas. Struktur makro memberikan perhatian pada makna global dalam suatu tema atau topik yang diangkat oleh suatu teks. Kerangka suatu teks dari bagian pendahuluan, isi, penutup, hingga kesimpulan menjadi cakupan dari superstruktur. Sedangkan struktur mikro melihat pada makna lokal yang dimiliki suatu teks dan dapat diamati dari pilihan kata, kalimat serta gaya yang digunakannya.

Elemen tematik digunakan sebagai gambaran umum suatu teks yang memaparkan bagaimana gagasan inti dan ringkasan utama dalam suatu teks. Pada elemen ini pula wartawan berupaya mengungkapkan konsep dominan, sentralisasi dan hal- hal yang paling penting dari isi pemberitaannya. Elemen skematik merupakan bentuk penyusunan bagian- bagian tertentu serta alur yang terdapat pada teks dari awal hingga akhir yang digunakan sebagai strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu. Elemen semantik memfokuskan diri pada penekanan makna dalam teks untuk menentukan kearah mana audiens akan dibawa melalui pembenaran gagasan dan strategi

bahasa tertentu baik secara implisit maupun eksplisit. Cara berfikir logis dan penggunaan kata untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunikasi imajinatif dibahas termasuk kedalam elemen sintaksis. Sedangkan elemen leksikon lebih menunjuk pada pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia untuk melihat suatu fakta dalam mengekspresikan sikap dan ideologi tertentu yang digunakan oleh wartawan. Elemen retorik adalah elemen terakhir yang berhubungan dengan praanggapan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks dengan menggunakan grafis untuk memeriksa apa yang ditekankan dan ditonjolkan yang dapat diamati dari suatu teks serta metafora yang berupa kiasan dan ungkapan bias sebagai strategi landasan berfikir, alasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu oleh wartawan kepada publik.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial melihat bagaimana suatu teks diproduksi dan teks tersebut terbentuk melalui kesadaran pengetahuan dan prasangka.⁶⁸ Kesadaran yang dimaksud disini adalah kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Hal ini sangat penting karena kognisi sosial menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media. Jika suatu berita mempunyai bias dan kecenderungan untuk mendukung pemberitaan tertentu, umumnya karena model wartawan menggambarkan struktur kognisi wartawan mempunyai perspektif dan kecenderungan tersendiri ketika memandang suatu peristiwa.

⁶⁸ Teun A. van Dijk dalam Eriyanto, Ibid, hal. 266

Pada kajian penelitian pemberitaan nuklir Iran ini, kognisi sosial dari produksi dan reproduksi teks oleh Kompas dilakukan dengan menggunakan interteks dan interdiskursif. Melalui teks dan literatur yang dianggap relevan, peneliti berupaya menganalisis dan memahami produksi berita hingga proses terbentuknya teks dengan melihat wacana dominan dibalik pesan yang disampaikan.

3. Konteks

Informasi teks pemberitaan nuklir Iran oleh Kompas dalam konteksnya dianalisis berdasarkan perkembangan isu tersebut baik secara lokal Indonesia maupun global (internasional) dengan melihat pola praktek kekuasaan dan penguasaan akses terhadap wacana tersebut. Ada dua point yang digunakan dalam analisis sosial atau konteks ini yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).⁶⁹ Praktek kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lainnya yaitu dapat berupa kontrol ataupun persuasif. Sedangkan akses lebih cenderung memperhatikan pada siapa yang mempunyai akses ke media maka dia memiliki kesempatan dan peluang yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak,

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini oleh peneliti dibagi kedalam empat bab yang terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Pada bab I peneliti menyajikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan profil media dan Iran. Selanjutnya adalah Bab III yang berisi mengenai pembahasan hasil penelitian tentang perkembangan nuklir Iran sebagai isu internasional dalam pemberitaan harian surat kabar Kompas pada edisi Februari- April 2007. Kesimpulan dan rekomendasi mengenai penelitian disajikan pada bab terakhir bab IV